

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

**ANALISIS KOMODITI KOPI ARABIKA MINGGU KE TIGA BULAN JUNI 2020
15 S.D. 19 JUNI 2020.**

Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Ke Tiga Bulan Juni 2020

Merujuk *chart* harga kopi arabika pada akhir pekan kedua Juni 2020 bergerak melemah. Kemudian, sepanjang pekan ketiga Mei, harga kopi arabika mulai bergerak fluktuatif dengan kecenderungan menguat. Pada awal pekan, Senin (15/6), harga *soft commodities mixed*, di mana tercatat harga kopi arabika di awal pekan bergerak naik.

Tercatat dalam laman *Bloomberg*, bahwa pada penutupan pasar Jumat (12/6), harga *soft commodities mixed* ini mengalami pelemahan. Namun masih di atas terendah 7 ½ bulan terendah. Pelemahan itu lebih dipicu tergerusnya kurs Real Brazil. Sehingga terlihat, harga kopi arabika untuk kontrak Juli 2020 di bursa ICE New York. Melemah turun 80 sen atau 0.83% menjadi US\$95.20

Beberapa faktor penggerak pasar kopi yang membuat relatif melemah, yakni pasar kopi dunia akan menjadi surplus 1.848 juta kantong dari surplus 5.832 juta kantong di 2018/19, kemudian juga tercatat ekspor kopi Brasil di 2019 sebesar 36.2 juta kantong.

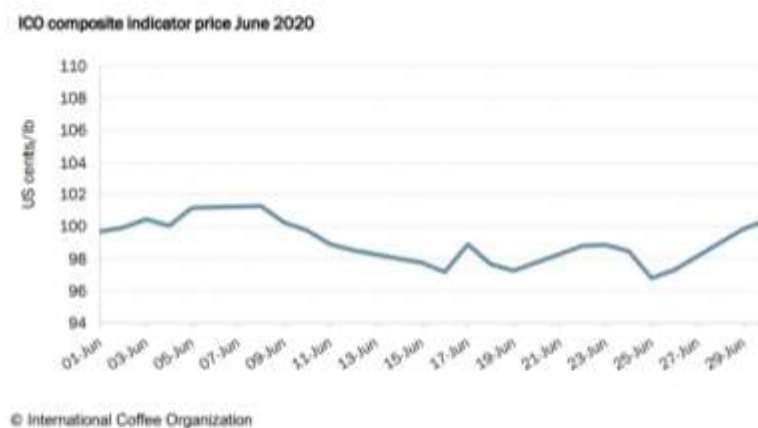
Sementara informasi dari dalam negeri, terutama dari daerah produsen kopi. Pada Selasa (16/6) tercatat, dari industri perkebunan kopi di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah misalnya, saat ini menjadi salah satu produk unggulan. Umumnya kopi Temanggung dijual dalam bentuk biji yang diekspor keluar negeri. Kendati saat ini sudah banyak yang mengolahnya menjadi kopi dalam bentuk bubuk yang bisa disajikan menjadi minuman yang menjadi favorit dari kalangan muda maupun orang tua.

Komoditas kopi banyak menjadi pilihan petani, karena harga hasil panennya yang relatif stabil, tetapi hingga pekan ketiga Juni 2020, harga kopi mengalami penurunan. Salah satu petani kopi di Desa Rowo, Kecamatan Kandangan mengungkapkan, lazimnya pada awal musim panen harga kopi gelondong sekitar Rp4.500 per kilogram dan puncak masa panen bisa mencapai Rp5.500 per kilogram basah.

Selanjutnya, pada Rabu (17/6), masih informasi dari dalam negeri, pasca Idul Fitri 1441, harga jual kopi biji di Bengkulu anjlok dari semula Rp21.000/kg kini menjadi Rp 17.000/kg atau turun sebesar Rp 5.000/kg. Anjloknya harga kopi ini sangat memukul kehidupan petani Bengkulu karena justru terjadi saat memasuki masa panen raya.

Turunnya harga kopi hingga senilai Rp5.000/kg tersebut, sangat berdampak pada menurunnya pendapatan petani. Apalagi, pada pekan ketiga Juni 2020 ini, sedang memasuki musim panen kopi. Petani kopi di Bengkulu termasuk di Kepahiang, tengah memasuki masa panen raya dan hasil panen cukup bagus dibanding tahun 2019 lalu. Namun, sayangnya di saat hasil panen kopi membaik, justru harga tidak mendukung.

Sementara itu, laporam Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) Provinsi Bengkulu, menyampaikan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan petani kopi di daerah ini pihaknya akan mendorong petani meningkatkan produktivitas tanaman tersebut. Dengan meningkatnya produktivitasnya tanaman kopi, maka keuntungan yang diperoleh petani juga akan banyak meski harga kopi tidak terlalu tinggi.



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (19/6), harga kopi arabika untuk kontrak pelepasan Juli 2020 di bursa berjangka ICE New York melemah turun 1.65 sen atau 1.71% menjadi US\$94.60. Tentu, melemahnya kurs real Brazil sebesar 2.36% menjadi 2 ½ minggu terendah terhadap kurs dolar setelah Bank Sentral Brazil pada hari Kamis menurunkan tingkat suku bunga 0,75% menjadi 2.5 %.

Tergerusnya kurs real Brazil memicu harga kopi Arabika di Brasil lebih murah bagi pembeli luar Brasil sehingga ekspor kopi meningkat. Kemudian, harga kopi Arabika melemah ke 8 bulan terendah pada hari Selasa lalu (16/6), karena melimpahnya persediaan. The Green Coffee Association (GCA) melaporkan bahwa persediaan kopi hijau di AS pada bulan Mei naik 4.6% dari bulan lalu dan naik 3.2% dari tahun lalu menjadi 6.818 juta kantong.

Selain itu, laporan dari Somar Meteorologia, bahwa curah hujan di Minas Gerais sebesar 7.2 mm pada minggu terakhir atau 107% dari rata-rata. Dan memicu panen kopi menjadi tertunda dan menjadi faktor yang dapat meningkatkan harga kopi.

Sementara itu, persediaan kopi arabika di Amerika Serikat, hasil pengamatan dari bursa ICE New York, persediaan kopi pada Kamis (18/6) bergerak turun ke terendah 2 ¾ tahun menjadi 1.682 juta kantong.